

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.<sup>1</sup> Adapun pengertian belajar menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

#### **B. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **1. Pengertian model pembelajaran kooperatif**

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Menurut Joyoe, Weil, dan Calhoun model pembelajaran diartikan sebagai penggambaran terhadap kondisi yang berlangsung pada saat mengikuti pembelajaran, sehingga terdapat beberapa komponen didalamnya yang saling menjadi satu kesatuan untuk diimplementasikan seperti halnya peran yang dimiliki

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 8.

oleh guru dalam memberikan perilakunya pada proses belajar mengajar. Penentuan model pembelajaran sangat tepat dirancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan beberapa hal untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh materi yang disampaikan seperti berbagai bahan yang diterapkan dalam pembelajaran, diikuti dengan penggunaan program yang berbasis multimedia. Berdasarkan pendapat Udin terkait dengan model pembelajaran itu sendiri dianggap sebagai suatu gambaran yang dapat menjelaskan berbagai prosedur atau tahapan yang secara beruntun agar dapat digolongkan sesuai dengan perolehan pengalaman yang didapatkan melalui proses belajar agar dapat merealisasikan tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran yang berlangsung. Ada manfaat yang didapatkan melalui penerapan tersebut yang dijadikan sebagai rujukan bagi guru sesuai dengan peran yang dijalankannya dalam merancang pengimplementasian dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung agar dapat menjalankan kegiatan dari belajar mengajar itu sendiri. Pendapat Triyanto turut serta menjelaskan mengenai model pembelajaran itu sendiri yang dianggap sebagai perencanaan atau penggunaan pola yang dimanfaatkan menjadi rujukan demi kelangsungan pembelajaran baik itu yang diterapkan pada setiap kelas masing-masing sesuai dengan tutorialnya. Adapun acuan dari penerapan model tersebut terhadap pendekatan dari pengimplementasian belajar, salah satunya diantaranya terkait dengan berbagai tujuan dari sistem pengajaran itu sendiri, kemudian diikuti dengan berbagai tahap dalam proses pembelajaran,

lingkungan yang turut serta menjadi tempat atau sarana bagi siswa untuk melakukan pembelajaran di kelas. Ini menandakan bahwa model pembelajaran itu sendiri dianggap sebagai pola yang bersifat runtut dan dimanfaatkan untuk menjadi rujukan agar dalam pembelajaran tujuan yang hendak dicapai dapat direalisasikan yang didalamnya terdapat beberapa aspek yang saling mempengaruhi untuk dikedepankan seperti halnya tersedianya teknik yang tepat, strategi yang dicanangkan, alat yang dapat membantu, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat Arend turut serta menjelaskan model pembelajaran itu sendiri terdapat beberapa alasan yang dianggap relevan dalam pembukaannya. Yang paling utama berkaitan dengan makna yang dikenakan pada model cakupannya sangat meluas apabila dibandingkan terhadap beberapa aspek lainnya seperti strategi, metode, dan lain sebagainya. Sementara berikutnya adanya manfaat yang didapatkan melalui model tersebut untuk menjalin relasi dan membangun komunikasi yang erat, agar dapat memberikan pengawasan terhadap peserta didik demi melangsungkan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran itu sendiri diartikan sebagai pendeskripsian berbagai tahapan yang bersifat agar dapat digolongkan sebagai mana aktivitas yang berjalan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari sistem pendidikan.<sup>2</sup> Menurut Sukamto, mendefinisikan terhadap model pembelajaran itu sendiri dianggap sebagai berbagai tahapan yang tersedia di dalamnya dengan berurut antara satu dan yang lainnya untuk kemudian

---

<sup>2</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 12-13.

dapat dikendalikan menjadi pengalaman bagi siswa dalam belajar agar tujuan yang hendak dicapai dapat direalisasikan serta memiliki manfaat dalam menjadikannya sebagai rujukan dalam menentukan perencanaan sistem pembelajaran yang berlangsung begitupun dengan praktek yang ingin diimplementasikan dari kegiatannya.<sup>3</sup> Menurut Malawi, model pembelajaran itu sendiri dianggap sebagai rangkaian dari tahapan yang dimulai dari tahapan awal hingga selesai dari kegiatan pembelajaran dan didalamnya mengikutsertakan peranan dari dua pihak baik itu siswa dan guru, kemudian merujuk terhadap bahan ajar yang sudah ditentukan maka guru berperan dalam mengedepankan bagaimana pendesainan yang sesuai dari pembelajaran yang berlangsung, kemudian diikuti dengan hubungan yang terjalin dari kedua belah pihak selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Secara universal terdapat beberapa aspek dari setiap prosesnya yang ditemukan melalui model pembelajaran itu sendiri dan tetap harus diimplementasikan. Dalam penentuan tersebut harus menyesuaikan pada ada siswa terhadap gaya belajar antara individu yang satu dengan yang lainnya diikuti dengan kemampuan guru dalam menerapkannya.<sup>4</sup> Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan membuat penulis menarik suatu kesimpulan terkait dengan model pembelajaran itu sendiri yang dianggap sebagai tahapan yang kemudian dipaparkan dengan cara berurutan agar dapat dikendalikan sesuai dengan pengalaman belajar bagi

---

<sup>3</sup> Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi* (Magetan: CV. Ae Grafika, 2017), h. 96.

<sup>4</sup> Arif Ganda Nugroho, Indra Nanda, dan Zaharah, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan* (Cirebon: Group Publikasi Yayasan Insan Shoqidin Gunung Jati Anggota IKAPI, 2021), h. 178.

setiap individu untuk menuju perwujudan dari perolehan pembelajaran itu sendiri serta memiliki manfaat dalam menjadikannya sebagai rujukan agar dapat menentukan bagaimana perancangan yang akan diberlakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta diikuti dengan peran guru untuk mengimplementasikan dari kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan. Menurut Rusman model pembelajaran kooperatif itu sendiri agar terus dapat dicanangkan sehingga mengadakan perubahan dan peningkatan sehingga didalamnya terdapat beberapa tujuan utama melalui penerapan sistem pembelajaran yang dianggap relevan, sebagai halnya yaitu hasil yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran, berbagai variasi yang kemudian diterima, keterampilan sosial yang dapat dikembangkan. Pendapat melalui model pembelajaran kooperatif tersebut, pada dasarnya orientasi tersebut berfungsi terhadap peran yang dijalankan oleh guru sebagai penyedia berbagai kebutuhan bagi siswa yang dapat menghantarkan siswa untuk lebih memahami konsep tertentu dan materi yang disampaikan secara maksimal diikuti dengan catatan yang sudah dipersiapkan oleh siswa tersebut. Ini menandakan bahwa peran yang dijalankan oleh guru tidak semata-mata menyampaikan wawasan baru terhadap siswa namun membuka perspektif mereka terhadap berbagai hal. Adanya peluang yang didapatkan oleh siswa dalam menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman baru untuk mengimplementasikan dari berbagai gagasan yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan sebagai peluang terhadap siswa dalam menentukan berbagai ide yang dapat dikemukakan

secara personal. Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai salah satu dari banyaknya strategi yang tepat untuk dicanangkan yang didalamnya membuat siswa turut serta atau diikuti dengan kelompok kecil agar dapat menjalin komunikasi dan memiliki keterkaitan. Melalui penggunaan sistem tersebut adanya kesempatan bagi siswa secara bersama terhadap pihak lainnya mengerjakan segala sesuatu secara bersamaan. Melalui penggunaan kegiatan pembelajaran tersebut adanya tuntutan agar seluruh individu saling terintegrasi untuk menyelesaikan persoalan yang ditemukan dengan kelompoknya masing-masing. Melalui penggunaan model pembelajaran secara kelompok agar dengan lebih mudah mendapatkan tujuan yang hendak dicapai melalui program pembelajaran yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Sebutan lain terhadap Cooperative Learning dianggap sebagai teknik yang menggolongkan pekerjaan yang dilakukan siswa memiliki arah yang jelas dan dilakukan secara serentak terhadap pihak lainnya yang dalam jumlahnya akan berkisar 4 hingga 5 individu. Strategi tersebut dianggap sebagai suatu kegiatan yang dicanangkan dalam proses pembelajaran dan diterapkan oleh siswa agar tujuan yang hendak dicapai dapat direalisasikan.<sup>5</sup>

## 2. Metode Jigsaw

### a. Pengertian metode jigsaw

Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle, yaitu sebuah teka-teki

---

<sup>5</sup> Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 203.

menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Jigsaw adalah teknik jawab lebih besar dan lebih proaktif untuk diimplementasikan demi kelangsungan pembelajaran agar mampu mencapai tujuan semula yang hendak direalisasikan sehingga pentingnya membuat kerjasama dari tim agar dapat lebih dikembangkan, meningkatkan keterampilan yang dimiliki agar senantiasa bersama dalam belajar, dan berbagai wawasan pengetahuan terbaru telah dikuasai secara utuh dari pemaparan materi yang sudah didapatkan baik melalui percobaan secara personal sehingga mampu menganalisisnya secara mendalam agar nantinya dapat diinterpretasikan terhadap beberapa rekan lainnya yang turut serta harus memahami materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, penayangan power point dan sebagainya. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif

---

<sup>6</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 203.

peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.<sup>7</sup>

Metode mengajar Jigsaw sebagian metode pembelajaran kooperatif biasa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan-kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara sehingga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Metode ini cocok untuk semua kelas / tingkatan. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.<sup>8</sup>

1) Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Jigsaw

- a) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4- 6 orang.
- b) Tiap orang dalam kelompok diberi subtopik yang berbeda.

---

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 89.

<sup>8</sup> Jumanta Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 87.

- c) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan subtopik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
  - d) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua subtopik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
  - e) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
  - f) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
  - g) Tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi.
  - h) Guru memberikan tes individual pada akhir pelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.
  - i) Siswa mengerjakan tes individu atau kelompok yang mencakup semua topik.<sup>9</sup>
- 2) Kelebihan Model Pembelajaran Jigsaw.
- a) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
  - b) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat

---

<sup>9</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenada media Group, 2015), h. 123.

c) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.<sup>10</sup>

### 3) Kekurangan Model Pembelajaran Jigsaw.

Beberapa hal yang bisa menjadi kelemahan aplikasi model ini di lapangan, menurut Roy Killen adalah sebagai berikut:

- a) Prinsip utama pembelajaran ini adalah 'peer teaching' pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
- b) Apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi pada teman.
- c) Record siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh guru dan biasanya butuh waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
- d) Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- e) Aplikasi metode ini pada kelas yang lebih besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.

Dalam penerapannya sering dijumpai beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.

---

<sup>10</sup> Jumanta Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 89.

- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- d. Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua.
- e. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
- f. Siswa yang tidak biasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.<sup>11</sup>

### C. Keaktifan Belajar

#### 1. Pengertian Keaktifan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.<sup>12</sup> Keaktifan dalam merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar memiliki keberhasilan dalam belajar.<sup>13</sup> Keaktifan dinyatakan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri.

---

<sup>11</sup> Hamdayama, *Model*, h. 89.

<sup>12</sup> Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001), h. 24-25.

<sup>13</sup> Karunia Eka Lestari dan Mokh Ridwan, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 99.

Tanpa ada aktivitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan dengan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Indikator keaktifan mencakup:

- a. Menyatakan pendapat.
- b. Mengajukan pertanyaan.
- c. Menanggapi pendapat orang lain.
- d. Mengerjakan tugas dengan baik.
- e. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- f. Terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah.
- g. Melaksanakan diskusi kelompok.
- h. Berani tampil didepan kelas.

## 2. Bentuk-Bentuk Keaktifan

Belajar Kecendrungan psikologis dewasa ini, menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Adapun bentuk-bentuk keaktifan belajar, yaitu sebagai berikut:17

---

<sup>14</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 45.

a. Keaktifan Psikis

Menurut aliran kognitif, belajar adalah menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.<sup>15</sup> Adapun kegiatan psikis ini meliputi:

1) Keaktifan Emosi

Dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung hendaknya siswa senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan telah dipelajari, serta gembira, senang, berani dan tenang ketika pembelajaran berlangsung.

2) Keaktifan Akal

Dalam kegiatan proses belajar mengajar berlangsung akal harus selalu aktif untuk selalu dapat berinisiatif ataupun menarik kesimpulan. Maka dari itu semua pengajaran harus membentuk fikiran anak. Pendengaran, penglihatan, dan fikiran/akal harus diusahakan aktif.

3) Keaktifan Ingatan

Pada saat waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan berusaha untuk menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis dan ingatan akan berfungsi.

---

<sup>15</sup> Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 45.

## b. Keaktifan Fisik

Menurut teori Thomdike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “Law Of Exercise” yang mengemukakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. MC Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan belajar mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu.<sup>16</sup> Keaktifan fisik ini dapat meliputi:

### 1) Mencatat

Mencatat atau menulis dapat dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan tertentu agar nantinya catatan itu berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Menulis yang dimaksud disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan dalam menulis tersebut.

### 2) Membaca

Dalam kegiatan pembelajaran membaca mempunyai pengaruh besar. Hampir sebagian kegiatan belajar adalah membaca, agar dapat belajar dengan baik, maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca merupakan alat belajar.

### 3) Mendengar

Mendengar merupakan respon yang terjadi karena adanya rangsangan dari suara. Diterimanya gelombang oleh suara oleh

---

<sup>16</sup> Mudjiono dan Dimiyati, h. 45.

indera pendengar tidak berarti ada persepsi sadar akan apa yang didengar, karena kenyataan inilah banyak orang yang mendengar namun pada kenyataannya mereka tidak mengerti atau mengingat apa yang mereka dengar. Dalam hal inilah keaktifan siswa dalam mendengar sangat diperlukan agar menjadikan siswa aktif dikelas.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Nana Sudjana menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Stimulus Belajar.
- b. Perhatian dan Motivasi.
- c. Respon yang dipelajarinya.
- d. Penguatan.
- e. Pemakaian dan Pemindahan.

Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut Moh. Uzer Usman yaitu sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 20.

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik.
- c. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- g. Memberikan umpan balik saat proses pembelajaran berlangsung.
- h. Melakukan kegiatan-kegiatan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran berlangsung.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki jika semua siswa dikelas terlibat langsung saat proses pembelajaran berlangsung. Gagne dan Briggs menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wibowo Nugroho, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari, Jurnal Electronics, Informatics, And Vocational Education (Elinvo)" 1, no. 2 (2016).

<sup>19</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 43.

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c. Mengingat kompetensi belajar peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (feedback).
- h. Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.

#### **D. Pembelajaran Akidah Akhlak**

##### **1. Pengertian akidah akhlak**

Akidah dan akhlak berasal dari dua kata yaitu akidah dan akhlak secara etimologi berakar dari kata *aqoda*-*ya'qidu*-*a'qdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Akidah berarti keyakinan yang mana keyakinan itu tersimpul kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Kata akidah dalam bahasa arab di tulis *aqidah*, sedangkan dalam bahasa indonesia di tulis akidah adalah ikatan, sangkutan karena akidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala

sesuatu. Dalam arti teknis yaitu iman ataupun keyakinan. Keyakinan dalam hati hal ini menyangkut keislaman yang berlandaskan pada rukun iman.<sup>20</sup>

Akidah merupakan pondasi bagi seorang muslim, ibarat sebuah bangunan maka akidah seseoranglah yang akan menentukan kuat atau tidaknya bangunan islam baik dalam menegakkan syari'at maupun dalam memperlihatkan akhlaknya. Agar memiliki pondasi yang kokoh maka seorang diperlukan pemahaman yang tepat dan benar terhadap akidah.<sup>21</sup>

Kata akhlak secara etimologi berasal dari kata "Khalaqa" yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata "Akhlak" adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah "Khuluqun" yang berarti perangrai, tabiat, adat atau "Khalqun" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak adalah perangrai, adab, tabiat atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.<sup>22</sup>

Sedangkan akhlak menurut istilah mempunyai beberapa pengertian, diantaranya menurut Abdul Majid yang dikutip dari Mubarak "Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi."<sup>23</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak

<sup>20</sup> Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 199.

<sup>21</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2010), h. 1.

<sup>22</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 29.

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Krakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011), h. 10.

merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.<sup>24</sup> manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang sudah terlatih. Sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar sudah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan lagi. Sedangkan yang dimaksud dengan mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, memaknai kebenaran ajara agama islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pembelajaran akidah akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik yang mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah dan mewujudkannya dalam bentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari akhlaq tercela.

---

<sup>24</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 205.

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditekankan pada penguasaan ilmunya, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki kekokohan Aqidah dan keluhuran Akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

### 3. Tujuan pembelajaran akidah akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak di capai setelah kegiatan selsai, tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan kuat dalam mengamalkan Ahklak yang baik, dan menjahui Ahklak yang buruk dalam hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya.
- 3) Untuk membina manusia supaya berakhlakul karimah dengan keyakinan yang diyakini dengan sepenuh hati serta memantapkan keyakinan yang diyakini tersebut.
- 4) Dengan adanya akhlak yang baik, yang mulia ditambah lagi dengan keyakinan yang kuat maka manusia akan memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat.